BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan masyarakat di Kabupaten Karawang sebagaimana dilansir oleh Badan Pusat Stastistik (BPS) dalam Publikasi Buku Kabupaten Karawang dalam Angka 2018[1] lebih banyak didominiasi oleh masyarakat yang rata-rata usia produktif mulai usai 15 tahun sampai usia 34 tahun.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Kelompok Umur di Kabupaten Karawang

Tabel / *Table* 3.1.4 **Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Karawang, 2017**
Population by Age Group and Sex in Karawang Regency, 2017

Kelompok Umur *Age Group*	Jenis Kelamin/*Sex*		Jumlah *Total*
	Laki-Laki *Male*	Perempuan *Female*	
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	111 856	106 452	218 308
5–9	103 419	98 488	201 907
10–14	105 246	100 103	205 349
15–19	108 977	98 617	207 594
20–24	110 084	97 189	207 273
25–29	103 108	97 758	200 866
30–34	100 999	99 498	200 497
35–39	95 607	92 309	187 916
40–44	87 089	82 535	169 624
45–49	72 253	68 521	140 774
50–54	58 954	56 085	115 039
55–59	45 850	42 058	87 908
60–64	34 051	32 898	66 949
65--69	23 071	23 504	46 575
70--74	14 374	16 638	31 012
75+	12 336	16 562	28 898
Jumlah/*Total*	**1 187 274**	**1 129 215**	**2 316 489**

Sumber Data: BPS Kabupaten Karawang

[1] BPS Kabupaten Karawang, (2018). *Kabupaten Karawang dalam Angka 2018*, BPS Kabupaten Karawang hlm. 57

Rentang usia tersebut dalam Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan masuk dalam kategori pemuda. Sedangkan *Indonesian Youth Employment Network* (IYEN) mendefinisikan 'kaum muda' sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun. Sedikit lebih muda, PBB mendefinisikan 'kaum muda' sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-24 tahun.[2] Sementara dalam konteks sosial, 'kaum muda' tersebut sering dikelompokan dalam kategori masyarakat milenial[3] atau lebih dikenal dengan sebutan dengan 'generasi milenial'.[4]

Milenial juga kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya *'booming'* (peningkatan besar) tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Di Indonesia peningkatan tersebut sering disebut dengan istilah 'bonus demografi'.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bahkan memprediksi pada tahun 2020-2030, 70% warga Indonesia berada di usia produktif, yakni antara usia 15 hingga 64 tahun. Hanya sekitar 30% yang berusia tidak produktif, yakni mulai usia 14 tahun kebawah dan 65 tahun ke atas.[5]

---

[2] Lihat dalam Organisasi Perburuhan Internasional, (2007). "*Kajian Negara mengenai Ketenagakerjaan Kaum Muda di Indonesia"* Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, hlm. 11

[3] Penyematan kata masyarakat dalam konteks ini merujuk pada bagaimana generasi ini membentuk dan membaur menjadi sebuah komunitas baru dalam dunia maya yang seringkali juga disebut sebagai komunitas siber (*cyber community*)

[4] William Strauss dan Neil Howe secara luas dianggap sebagai pencetus penamaan Milenial ini, Mereka menulis tentang kelompok ini dalam buku-buku mereka *Generations: The History of America's Future Generations, 1584 to 2069 (1991)* dan *Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*

[5] Agus Iswanto, (2018). *Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia,* Telaah pustaka atas buku *Literasi Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi,* dalam Harmoni, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Volume 17, Nomor 1, Januari –

Salah satu ciri yang secara khusus melekat pada masyarakat atau generasi milenial[6] ini adalah masyarakat yang familiar terhadap media, terutama media digital. Karakteristik milenial mungkin dapat berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Sehingga 'label' yang melekat pada masyarakat generasi ini juga bertambah lagi dengan sebutan 'pribumi digital' atau lebih populer dikenal -dalam sebutan Marc Prensky- sebagai '*Digital Natives*'.[7] Hal tersebut tidak mengherankan karena salah satu ciri atau karakteristik dari generasi ini memang adalah generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan dunia digital.

Secara sederhana, generasi milenial disebut sebagai pribumi digital karena lahir di lingkungan serba digital. Sejak lahir mereka telah melihat penggunaan peralatan digital yang digunakan orangtuanya, sehingga tidak heran kalau sejak usia dini mereka sudah fasih menggunakan *smartphone*, *personal computer* atau komputer tablet.

Di era globalisasi dimana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Juni 2018, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI. hlm. 177

[6] Generasi dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, utamanya adalah perbedaan tahun kelahiran. Karena perbedaan tahun kelahiran menjadi pembeda antar generasi dimana setiap generasi manusia hidup pada perkembangan zaman yang berbeda begitu juga dengan perkembangan teknologi informasi seperti layaknya generasi milenial ini

[7] Istilah *Digital Natives* atau pribumi digital dipopulerkan oleh konsultan pendidikan Marc Prensky dalam artikelnya berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants*, lihat dalam Marc Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants*, On the Horizon (NCB University Press, Vol. 9 No. 5, Oktober 2001)

penyebarannya semakin cepat. Di era digital sekarang ini, bahkan media konvensional juga 'bermetamorfosis' menjadi media online atau digital, meskipun tanpa meninggalkan eksistensi dalam bentuk konvensionalnya secara keseluruhan.

Secara umum, konvergensi media didefinisikan sebagai penggabungan media massa dengan teknologi digital yang berkembang saat ini. Berbagai jenis media, seperti majalah, koran, radio, televisi digabungkan menjadi satu *platform* yang sama. Konvergensi media sendiri timbul seiring dengan berkembangnya teknologi, khusunya peralihan teknologi analog ke digital. Internet dengan berbagai macam platformnya telah menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat. Konvergensi media mampu menggabungkan ketiga unsur 'C' yang terdiri dari *Computing, Communication* dan *Content.*[8] Konvergensi media tersebut sudah tentu akan memberikan efek berupa munculnya media baru atau *new media*.[9]

Media konvensional dapat dikatakan hampir ditinggalkan oleh generasi yang lahir di era digital, yaitu generasi milenial, bahkan generasi ini telah beralih pada media baru (*new media*). Media baru memang tidak dapat dipungkiri ada dan lahir di tengah-tengah masyarakat milenial.

Generasi milenial saat ini dihadapkan dengan berbagai realitas, yakni realitas sosial dan realitas virtual. Keduanya hadir bersamaan dan mampu mempengaruhi corak masyarakat, tergantung realitas apa yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[8] *Konvergensi Media Menurut Para Ahli dan Pengaruhnya kepada Khalayak,* diakses pada 31 Januari 2019 dari https://pakarkomunikasi.com/konvergensi-media
[9] Ibid.,

dominan dalam generasi masyarakat saat ini. Realitas sosial lebih kepada kenyataan sekitar yang dijumpai masyarakat. Sedangkan, realitas virtual dicitrakan melalui internet dan media sosial.

Beberapa penelitian mendapati bahwa mayoritas pemuda muslim milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, atau media berbagi video seperti *youtube*, *blog* dan lain sebagainya, dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Popularitas media baru digital ini merupakan akibat dari mudahnya akses internet, dan penyajian informasi dalam bentuk yang menarik dan lebih sederhana sehingga lebih mudah dicerna oleh generasi saat ini.

Beragam informasi dari mulai informasi pendidikan, ekonomi, politik, budaya, termasuk masalah pemahaman tentang keagamaan menjadi konsumsi informasi yang mudah didapatkan di era media baru ini.

Pergeseran tradisi pun terjadi pada pemuda Muslim saat ini, yang dulunya bersifat tradisional bertransformasi ke sistem digital. Hal seperti ini tentunya mempengaruhi identitas, tradisi, keagamaan, dan pola sosial generasi Muslim saat ini. Kalau anak zaman dulu, belajar agama di mulai di langgar, madrasah diniyah, maupun pesantren dengan guru dan kitab rujukan yang jelas sehingga literasi keagamaannya kuat. Sedangkan anak "zaman now" lebih sering mendapatkan dan menjadikan rujukan informasi dari media online dalam literasi keagamaannya.

Lingkungan yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi menurut sejumlah penelitian memperlihatkan turut mengubah pola

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

keagamaan, baik pada tataran pemahaman maupun praktik. Lahirnya fenomena seperti *cyber-religion, faith online, net-religionist* dan istilah lainnya merupakan beberapa contoh dari implikasi teknologi internet dalam kehidupan keberagamaan.[10]

Banyak penelitian juga menunjukkan ketertarikan anak muda terhadap konten-konten Islam di dunia maya. Dalam hal ini, media Islam mempunyai peran besar secara literatif.[11] Ketertarikan anak muda tersebut bisa menjadi ladang dakwah bagi media-media yang memproduksi konten-konten keagamaan selama ini. Karena media sudah menjadi bahan bacaan, literasi rujukan bahkan 'guru' atau penasehat spiritual bagi mereka.

Oleh karena itu, bila dikaitkan dengan konteks dakwah, fenomena perilaku keberagamaan generasi milenial tersebut merupakan sebuah fenomena dakwah di era media baru yang dapat menjadi kajian sekaligus ladang garapan baru dalam kegiatan aktivitas dakwah. Dalam bahasa lain, Fakhruroji menyebutnya sebagai *mad'u* atau khalayak baru bagi aktivitas dakwah hari ini dan masa depan.[12]

Dalam konteks komunikasi, unsur *mad'u* dalam aktivitas dakwah merupakan khalayak, artinya mereka merupakan sasaran dan penerima materi keislaman. Namun perlu di ingat pula bahwa *mad'u* dalam konteks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[10] Moch. Fakhruroji, (2017). *Dakwah di Era Media baru, Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media, hlm. 33

[11] Sebagaimana disampaikan Mastuki Hs saat mengisi *Pelatihan Indepht Reporting Kebimasislaman Bagi Media Online*, Kamis (15/3) di Jakarta, yang di kutif dari *Dakwah Online Diminati Anak Muda di Era Digital*, diakses pada 7 Nopember 2018 dari *http://www.nu.or.id/post/read/87322/dakwah-online-diminati-anak-muda-di-era-digital*

[12] Moch. Fakhruroji, *ibid.*,

masyarakat milenal yang merupakan masyarakat jejaring adalah *mad'u* yang bersifat aktif dan dinamis. Mereka tidak hanya sekedar dapat menerima, tetapi juga dapat merespons, mengkritik, mengomentari bahkan melakukan reproduksi materi keislaman dengan cara melakukan share melalui sejumlah *platform* di media sosial yang telah *fasih* mereka gunakan.

Berkembangnya media baru dan media sosial sebagai saluran informasi baru juga membuat masyarakat tak lagi hanya bisa berperan sebagai pengakses, tapi dengan mudahnya juga dapat menjadi pemberi informasi. Fasilitas berbagi yang ada di media sosial memberi kemudahan untuk itu. Cukup dengan tiga kali klik: *copy content*, *paste*, kemudian *share*, siapa pun berubah dari hanya pengakses informasi menjadi sumber informasi. Profesor, mahasiswa, ustadz, siswa, buruh atau pembantu rumah tangga, akan berada dalam posisi yang sama manakala mereka membagi konten serupa di laman media sosialnya.

Beragam kemudahan mengakses dan membagi informasi ini membuat informasi-informasi yang *shahih* tercampur baur dengan informasi-informasi bohong, fitnah, dan beragam informasi lainnya dengan beragam bingkai (*frame*) serta motif yang menyelubunginya. Informasi yang benar kemudian menjadi sesuatu yang sulit untuk dikenali, sementara media massa yang seharusnya menjadi rujukan ke-*shahih*-an informasi justru juga mulai terecoki oleh aneka kepentingan, baik semata bisnis, politik, maupun ideologi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh karena itu, khalayak, dalam hal ini secara lebih khususnya generasi milenial, membutuhkan keterampilan dan kemampuan dalam mengontrol media. Salah satu keterampilan yang saat ini banyak dipelajari dan dikembangkan diantaranya adalah literasi media. Kemampuan literasi media ini dibutuhkan karena dalam era media baru saat ini masyarakat akan semakin sering bersinggungan dengan media. Khalayak juga harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin *media literate* seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan *skill* untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Literasi media

merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi.

Paul Gilster misalnya mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer dan, khususnya, melalui media Internet.[13]

Secara lebih tegas Sonia Livingstone dalam *The Changing Nature and Uses of Media Literacy*[14] menjelaskan kecakapan atau keterampilan dalam literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media.[15]

Semakin banyak teknologi informasi dan komunikasi menjadi pusat modern masyarakat, semakin penting untuk mengidentifikasi, dan mengelola pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menggunakannya. Konsep literasi media saat ini lebih luas dari fokus tradisionalnya pada media cetak dan media audiovisual, tetapi juga mencakup internet dan media baru lainnya.

Kecakapan-kecakapan literasi media tersebut menjadi penting kaitannya dengan literasi materi keislaman generasi milenial. Karena kaum muda saat ini, sebagaimana disampaikan Marc Prensky, lebih tertarik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[13] Paul Gilster, (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publications, New York

[14] Sonia Livingstone, (2003). *The changing nature and uses of media literacy*. Media@LSE electronic working papers (4). Media@lse, London School of Economics and Political Science, London, UK. http://eprints.lse.ac.uk/id/eprint/13476 diunduh 10 Desember 2018

[15] Lihat juga dalam Sonia Livingstone, (2004). *What is media literacy*? Intermedia, 32 (3). pp. 18-20 http://eprints.lse.ac.uk/id/eprint/1027 diunduh 10 Desember 2018

dengan segala bentuk konten digital daripada literatur tercetak (*printed*), termasuk dalam hal informasi-informasi keagamaan atau literatur keislaman yang mereka akses dari beragam media melalui jaringan secara online.

Keseluruhan fenemona tersebut menjadi sangat menarik bila dikaji dalam perspektif literasi media, dimana fenomenologi melihat pada aspek bagaimana perilaku keagamaan generasi milenial, khususnya dalam hal ini, kaum muda muslim di Kabupaten Karawang dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media yang menjadi literasi keislaman meraka.

Perilaku keagamaan generasi milenial tersebut dalam penelitian ini, dibedah melalui pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan ini, perilaku keagamaan generasi milenial tersebut menjadi realitas yang dibiarkan mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui "pertanyaan-pertanyaan pancingan dan mendalam", generasi milenial atau kaum muda muslim, yang menjadi subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan perilaku bermedia yang mereka jalani sehari-hari meliputi aspek bagaimana literasi keislaman mereka dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media selama ini.

Selain menjadi masukan bagi kaum muda muslim untuk memahami literasi keislaman dan menjalankannya dalam praktik kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

keberagamaanya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para *da'i, mubaligh*, dan lembaga dakwah serta ormas Islam dalam menjalankan misi dakwahnya. Juga bagi perguruan tinggi berbasis Islam sebagai lembaga yang menghasilkan calon-calon ilmuan dakwah dan aktivis dakwah, untuk meningkatkan mutu lulusannya. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai pengembangan ilmu dakwah dan strategi dakwah kekinian.

1.2 Fokus Penelitian

Sebagaimana telah di bahas sebelumnya pada latar belakang penelitian, ada empat aspek yang menjadi bahasan literasi media tentang materi keislaman generasi milenial, yakni kecakapan atau keterampilan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media. Berdasarkan hal itu, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Bagaimana generasi milenial Karawang mengakses informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media?
2. Bagaimana generasi milenial Karawang menganalisis informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media?
3. Bagaimana generasi milenial Karawang mengevaluasi informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media?

4. Bagaimana generasi milenial Karawang mengkomunikasikan informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa kecakapan generasi milenial Karawang dalam mengakses informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media.
2. Untuk menganalisa kecakapan generasi milenial Karawang dalam menganalisis informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media.
3. Untuk menganalisa kecakapan generasi milenial Karawang dalam mengevaluasi informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media
4. Untuk menganalisa kecakapan generasi milenial Karawang dalam mengkomunikasikan informasi dan materi keislaman dalam berbagai bentuk media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya mengenai pengembangan ilmu dakwah dan strategi dakwah kekinian.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi kaum muda muslim (generasi milenial) untuk memahami literasi media

mengenai materi keislaman dan menjalankannya dalam praktik kehidupan keberagamaanya.

3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para *da'i, mubaligh*, dan lembaga dakwah serta ormas Islam dalam menjalankan misi dakwahnya.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi berbasis Islam sebagai lembaga yang menghasilkan calon-calon ilmuan dakwah dan aktivis dakwah, untuk meningkatkan mutu lulusannya.

1.5 Landasan Pemikiran

Melanjutkan paparan di atas, penting untuk menguraikan sejumlah konsep atau terminologi, yang mencakup (1) Kabupaten Karawang; (2) Kaum Muda Muslim (*Muslim youth*); (3) Generasi Milenial; (4) Media Baru; (5) *Digital Natives*; (6) Literasi Media; (7) Materi Keislaman; dan (8) Fenomena Dakwah di Era Madia Baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Karawang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor di barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Subang di timur, Kabupaten Purwakarta di tenggara, serta Kabupaten Cianjur di selatan ini memiliki luas wilayah

1.737,53 km2, dengan jumlah penduduk 2.125.234 jiwa (sensus 2010) yang berarti berkepadatan 1.223 jiwa per km2.[16]

Sejarah "Monumen Kebulatan Tekad" Gempol 'Ngadeupa' di Karawang Selatan, dalam catatan sejarah indonesia, Pada tanggal 16 Agustus 1945, Bung Karno beserta rengrengannya merumuskan Kemerdekaan Republik Indonesia di Rengas Dengklok, namun sejarah tidak pernah mencatat nilai perjuangan di Karawang Selatan, yang ternyata begitu luar biasa. Padahal, dapat dikatakan Indonesia merdeka berawal dari Karawang.

Salah satu karya monumental yang mencatat nama Karawang adalah puisi karya Chairil Anwar yang berjudul "Antara Karawang - Bekasi". Dibanding dengan slogan "Kota Pangkal Perjuangan" yang seharusnya menjadi identitas kebanggan Kabupaten Karawang, saat ini, Karawang lebih terkenal dengan jargon "Goyang Karawang" dengan merujuk pada bait 'lagu Goyang Karawang' yang didendangkan oleh Lilis Karlina.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2) Kaum Muda Muslim

Kaum muda Muslim atau *Muslim youth* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai anak muda beragama Islam, berumur antara 15-24 tahun, kriteria ini merujuk pada definisi PBB.[17]

---

[16] Lebih jelas mengenai data demografi ini dapat di lihat di halaman Situs resmi - Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang di www.karawangkab.go.id

[17] Diambil dari ulasan PBB tentang definisi *Youth* dalam Unesco.org, "*What Do We Mean by "Youth"?*, diakses pada 17 November 2018 dari http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-deinition/

Sedangkan *Indonesian Youth Employment Network* (IYEN) mendefinisikan 'kaum muda' sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun.[18] Adapun pemerintah Indonesia dalam Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebut rentang usia pemuda adalah mulai usia 17 hingga 30 tahun.

3) Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi anak muda yang terlahir antara 1982 hingga kisaran 20 tahun setelahnya. Pada 2018, mereka telah berusia antara 16 hingga 36 tahun.[19]

Penulis dan ahli demografi William Strauss dan Neil Howe secara luas dianggap sebagai pencetus penamaan Milenial. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987. Mereka menulis tentang kelompok ini dalam buku-buku mereka *Generations: The History of America's Future Generations, 1584 to 2069* (1991)[20] dan *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000).[21] Tidak heran bila kemudian mayoritas peneliti dan ahli demografi menentukan generasi Milenial dimuali dari kelahiran awal tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[18] Organisasi Perburuhan Internasional, "*Kajian Negara mengenai Ketenagakerjaan Kaum Muda di Indonesia"* Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, 2007 hlm. 11

[19] Neil Howe dan William Strauss, (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*, New York: Vintage Books, hlm. 370.

[20] Neil Howe dan William Strauss, (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. Harper Perennial.

[21] Neil Howe dan William Strauss, (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Ibid.,

4) Media Baru;

Istilah media baru sudah mulai dikenal sejak tahun 1969 dan Masrshall McLuhan[22] menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam memperkenalkan istilah tersebut. Menurut McLuhan, media baru merupakan perkembangan teknologi komunikasi yang berperan dalam memperluas jangkauan komunikasi manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah media baru tidak berujuk pada suatu teknologi yang spesifik.

Teori media baru kemudian dikembangkan oleh Pierre Levy dalam *cyberculture* nya, yang mengemukakan bahwa media baru merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori media baru, terdapat pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang *World Wide Web* (www) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat.

Media baru (*New Media*) atau media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[22] Marshall McLuhan, (1964). *Understanding Media, The extensions of man*, London and New York

dengan komputer digital.[23] Definisi lain media online adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu.[24] Sehingga dapat dikatakan *New Media* atau media baru merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara public.[25]

5) *Digital Natives*;

Istilah *digital natives* atau pribumi digital dipopulerkan oleh konsultan pendidikan Marc Prensky dalam artikelnya berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants.*[26] Penting untuk dicatat, meski makalah asli Prensky dianggap tidak ilmiah, dan tidak ada data empiris untuk mendukung klaimnya. Namun, konsep ini telah banyak dibahas dalam literatur akademik, terutama dalam penelitian pendidikan juga dalam penelitian kesehatan.[27]

Dalam artikelnya tersebut,[28] Marc Prensky menghubungkan penurunan kontemporer dalam pendidikan Amerika dengan kegagalan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[23] Creeber, G. and Martin, R., (ed)., (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*, Berkshire-England: Open University Press.
[24] Lievrouw, L.A. (2011) *Alternative and Activist New Media. Cambridge*: Polity Press.
[25] Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 13
[26] *Digital Natives*, diakses pada 7 November 2018 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_native
[27] *ibid.*,
[28] Marc Prensky, (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*, On the Horizon (NCB University Press, Vol. 9 No. 5, Oktober

pendidik untuk memahami kebutuhan siswa modern. Ia juga mengemukakan bahwa "kedatangan dan penyebaran teknologi digital yang cepat dalam dekade terakhir abad ke-20" telah mengubah cara siswa berpikir dan memproses informasi, sehingga sulit bagi mereka untuk unggul secara akademis dengan menggunakan metode pengajaran yang ketinggalan jaman. Dengan kata lain, anak-anak yang dibesarkan di dunia digital, media-jenuh, membutuhkan lingkungan belajar yang kaya media untuk menarik perhatian mereka, dan Prensky menjuluki anak-anak ini "pribumi digital".

Secara sederhana, Winarno menyimpulkan, mereka disebut pribumi digital karena lahir di lingkungan serba digital. Sejak lahir mereka telah melihat penggunaan peralatan digital yang digunakan orangtuanya, sehingga tidak heran kalau sejak usia dini mereka sudah fasih menggunakan *smartphone* atau komputer tablet.[29]

6) Literasi Media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Literasi media atau sering juga disebut dengan “melek media” ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam,

[29] PM. Winarno, (2014). *Era Warga Pribumi Digital*, diakses pada 7 November 2018 dari https://peluangusaha.kontan.co.id/news/era-warga-pribumi-digital

surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses.

Istilah literasi, mulanya memang menunjuk pada huruf, sehingga terkandang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan. Ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan istilah itu, orang yang tidak bisa membaca disebut orang yang *iliterat* atau biasa diterjemahkan buta aksara.[30]

Literasi dalam artian keaksaraan tersebut dalam perkembangan selanjutnya disebut literasi lama. Sedangkan literasi baru, seperti literasi media yang juga populer dengan istilah "melek media" merupakan "keaksaraan" yang tidak hanya menggunakan huruf atau aksara saja melainkan juga citra visual.[31] Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain, di luar melek huruf. Perkembangan ini juga, yang menurut Oberg, mengakibatkan definisi dan makna literasi sudah berubah dan akan terus berubah.[32]

Literasi media, pada dasarnya, merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[30] Yosal Iriantara, (2009). *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, hlm. 3
[31] Ibid., hlm. 4
[32] Lihat Dianne Oberg, (1993). *Another Literacy for The 21st Century: Media and Information Litercy dalam ira Connection ira Connections, 8(1), 9-11,* diakses pada 7 November 2018 dari https://www.ualberta.ca/school-of-library-and-information-studies/oberg_literacy.htm

dunia yang mulai sesak dengan media (*media-saturated*). Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, literasi media menjadi sebuah gerakan kesadaran yang mendasar karena kebanyakan masyarakat saat ini mendapatkan hampir semua informasi dari media massa, bukan dari buku teks.[33]

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendefinisian literasi juga mengalami perkembangan yang hampir sama, beragam konten dan penyajian pesan di media turut mempengaruhi beragam corak dan jenis literasi media. Paul Gilster misalnya menyebutnya dengan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer dan, khususnya, melalui media Internet.[34]

Sedangkan kecakapan atau keterampilan dalam literasi media, menurut Sonia Livingstone, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media.[35] Sehingga dengan demikian, literasi media dapat juga diartikan sebagai seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[33] Yosal Iriantara, (2009). *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*, hlm. 15
[34] Paul Gilster, (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publications, New York
[35] Lihat juga dalam Livingstone, Sonia (2004) *What is media literacy*? Intermedia, 32 (3). pp. 18-20 http://eprints.lse.ac.uk/id/eprint/1027 diunduh 10 Desember 2018

7) Literasi Materi Keislaman.

Pengertian literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajaran nya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, termasuk literasi keislaman dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam kamus Bahasa Indonesia, literasi sendiri mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah; kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: --

komputer, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.[36]

Sedangkan dalam kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).[37]

National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.[38]

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat.[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[36] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi diakses 31 Januari 2019 pukul 09.57
[37] Ibnu Aji Setyawan, S.Pd, *Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi. Literasi Adalah…* *https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/* diakses 31 Januari 2019 pukul 10.00
[38] Ibid.,
[39] https://en.unesco.org/themes/literacy-all/five-decades diakses 7 November 2018 pukul 12.45

Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple Effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.[40]

Education Development Center (EDC)[41] menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Menurut UNESCO,[42] pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata – khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis – yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[40] Lihat UNESCO, *Literacy*, diakses pada 7 November 2018 dari https://en.unesco.org/themes/literacy-all

[41] EDC, *What Literacy*, diakses pada 7 November 2018 dari https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy

[42] UNESCO, *Literacy*, ibid.,

Adapun literasi materi keislaman adalah keseluruhan informasi yang berkaitan dengan masalah keagamaan (*diien al islam*). Literatur yang dimaksud disini tentu dapat berupa literasi yang tercetak (*printed*) seperti kitab-kitab karya ulama *salaf* terdahulu sampai pada karya cendikiawan muslim sampai saat ini. Sesuai perkembangan zaman, literasi keislaman juga saat ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk informasi yang tersebar secara luas melalui jaringan/online berupa konten-konten digital.

8) Fenomena Dakwah di Era Media Baru.

Bila merujuk pada sejarah dan kisah perjalanan dakwah para Nabi yang terangkum dengan jelas dalam Al-Qur'an, dakwah berlangsung sangat dinamis dan kontekstual. Bahkan sudah menjadi sebuah isyarat yang sangat jelas ketika dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim, ayat 4 dijelaskan :

> *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana."*[43]

Dalam bahasa yang lebih sederhana bahkan Rasulullah SAW juga mengingatkan "*Khotibunnasa ala qadri uqullihim"* yang menunjukan bahwa dakwah harus dilakukan dengan efektif (tepat sasaran) dan kontekstual (sesuai dengan situasi dan kondisi) sasaran *mad'u* nya.

[43] Terjemah QS. Ibrahim : 4 dalam *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Bandung: CV Diponegoro, 2010

Dalam konteks kekinian, *mad'u* yang menjadi khalayak dalam dakwah telah mengalami perkembangan yang semakin pesat, arus informasi dan perkembangan teknologinya menjadikan karakteristik yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini tentu menjadi fenomena baru dalam dunia dakwah.

Penyebutan 'fenomena' yang di maksud dalam hal ini adalah merujuk pada penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah.[44] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, fenomena juga diartikan dengan sesuatu yang berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan.[45] Dengan demikian, fenomena dapat terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Termasuk dalam konteks dakwah, keseluruhan fakta, realita dan dinamika dakwah adalah suatu fenomena dari rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[44] Pius A. Partanto, (1994). *Kamus ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya, hlm. 175
[45] Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) diakses pada 7 November 2018 dari https://kbbi.web.id/fenomena

Demikian pesatnya perkembangan zaman beserta seluruh elemen penunjangnya tentu saja semakin menjadi tantangan yang sangat berat bagi keberlangsungan proses dakwah. Mau tidak mau, dakwah sekarang dituntut untuk lebih kekinian dan meliputi semua aspek kehidupan, termasuk dalam era media baru seperti saat ini. Dalam era modern yang serba canggih, dakwah juga harus hadir lebih canggih dan modern.

Dakwah sendiri bila ditinjau secara *grammatical* (*lughoh*) berasal dari bahasa Arab; *da'aa, yad'uu, da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.[46] Keragaman arti dari kata dakwah tersebut menunjukan kekayaan makna dan filosofi dakwah. Sehingga, secara bahasa saja, dakwah dapat dipresentasikan dan digunakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Secara sederhana, dakwah dapat dikatakan sangat kondisional dan kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pengertian dakwah secara istilah tentu memiliki makna yang lebih luas lagi. Asep Muhyidin[47] misalnya mendefisikan dakwah sebagai upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrah secara integral. Senada dengan itu, Hasjmy[48] memberikan pengertian dakwah sebagai segala upaya untuk mengajak umat manusia

[46] Mahmud Yunus, (1990). *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, hlm. 126
[47] Asep Muhyiddin, (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 19
[48] A Hasjmy, (1974). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta. Bulan Bintang. hlm. 18

agar menerima dan menjalankan agama dengan tujuan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara lebih gamblang Asmuni Syukir[49] memberikan penjelasan mengenai pengertian dakwah sebagai berikut:

a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana,
b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak manusia ke jalan ALLAH, memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik.
c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka secara substansial, dakwah dapat dipahami sebagai sebuah proses transformasi sosial dalam rangka mengajak manusia untuk menjalankan ajaran agama. Dalam prosesnya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, metode, strategi, pola, dan pendekatan yang beragam. Terlepas dari apapun medianya, dakwah harus mampu sampai dan mencapai tujuannya, yaitu bersama-sama umat dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks dakwah, media berikut semua konsepsinya, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari dakwah. Memasukan dakwah dalam media massa atau media baru adalah upaya mendekatkan agama sebagai wilayah “teks” dengan realitas sosial sebagai wilayah “konteks”. Teks suci Al-Quran tidak akan menjadi bermakna bila tidak dihadapkan pada konteks perkembangan zamannya. Sementara konteks tidak akan berjalan sesuai

[49] Asmuni Syukir, (1983). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya. Al-Ikhlas. hlm. 21

peradaban kemanusian jika tidak memiliki pijakan transenden yang menjadi spirit teks suci. Demikian disampaikan Iswandi Syahputra[50] saat menyampaikan pendekatan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi *teoantropesentris* sebagai perpaduan sumber pengetahuan agama dan manusia.

Dengan bahasa lain, Safei[51] menggambarkan aktualisasi dakwah kontekstual tersebut dengan menuliskan; "Seorang muslim bukanlah orang yang bertempur melawan setan lewat pedang kemudian masuk surga. Ia harus berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan perubahan demi perubahan".

Lebih jauh, Safei[52] juga mengatakan bahwa sebagai sebuah ideologi sosial, Islam memiliki visi besar, yakni bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan misinya. Mengubah masyarakat dari tatanan yang sekarang menjadi sesuai ideologi (agama) itulah yang kemudian berkaitan erat dengan transformasi sosial.

Transformasi dan kontekstualisasi dakwah ini sejalan dengan pemahaman dakwah fungsional. Dakwah harus diposisikan sebagai upaya dialog yang komunikatif, integral bukan parsial, proaktif tidak pasif dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[50] Iswandi Syahputra, (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, hlm. 60
[51] Agus Ahmad Safei, (2017). *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, hlm. 53
[52] Ibid., hlm. 67

statis, menjawab tantangan dan problema sosial, serta solutif atas semua permasalahan. Sehingga menempatkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sangat mungkin dapat dilakukan melalui dakwah fungsional dan kontekstual ini.

Konseptualisasi dakwah tersebut dalam term *al-da'wah kama aradnahu wa- kama ra'aynahu* (dakwah antara ideal dan realitas) dikenal dengan menurunkan "Teks" ke dalam "Konteks". Karena Al-Quran secara "Teks" sudah selesai (tidak akan turun wahyu lagi), tetapi secara "Konteks" terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Sebagai salah satu contoh bagaimana Nabi Muhammad Saw. ketika menyampaikan (*tabligh*) isi dan teks wahyu, Beliau tidak hanya sekedar menyampaikan "bahasa" Ilahi kepada para sahabat, tetapi juga memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikannya sebagai wujud kontekstualiasi dari teks wahyu yang diterimanya.[53]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Meskipun demikian, untuk saat ini, kontekstualisasi tersebut tentu bukan hal yang mudah dan dapat dilakukan secara serampangan. Mengurai fenomena dan kontektualisasi teks harus dilakukan secara penuh kehati-hatian dengan merujuk pada penjelasan para ulama dari litetatur keislaman yang otoritatif.

[53] Nadirsyah Hosen, (2017). *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial,,* Yogyakarta : Bentang Pustaka, hlm. 5

Selain lebih faktual dan aktual, memahami teks melalui konteks, sebagaimana juga dijelaskan oleh Nadirsyah Hosen,[54] juga dapat meninggalkan kebiasaan dari belajar instan dan mudah menghakimi, apalagi hanya berdasarkan sepenggal pemahaman yang di dapat dari sepenggal teks ayat atau hadis di media sosial. Proses verifikasi dan *tabayun* menjadi hal yang penting di tengah terjangan arus informasi dewasa ini. "Saring sebelum *sharing"*, singkatnya demikian menurut Gus Nadir.

Perkembangan teknologi dan informasi telah merubah wajah dunia beserta para penghuninya, era media baru saat ini menjadikan sebaran informasi seolah terjangan badai yang sulit dibendung. Perubahan tersebut turut mempengaruhi kebiasaan dan karakteristik generasi milenal yang saat ini menjadi pemilik "zaman now", demikian istilah yang populer digunakan saat ini.

Pergeseran tradisi pun terjadi pada generasi milenial saat ini, yang dulunya bersifat tradisional bertranformasi ke sistem digital. Hal seperti ini tentunya mempengaruhi identitas, tradisi, keagamaan, dan pola sosial generasi muslim saat ini. Kalau anak zaman dulu, belajar agama di mulai di langgar, madrasah diniyah, maupun pesantren dengan guru dan kitab rujukan yang jelas sehingga literasi keagamaannya kuat. Sedangkan anak "zaman now" lebih sering mendapatkan dan menjadikan rujukan informasi dari media online dalam literasi keagamaannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[54] Nadirsyah Hosen, (2019). *Saring Sebelum Sharing*, Yogyakarta : Bentang Pustaka, hlm. xiv

Generasi milenial mungkin tidak lagi merasa tertarik untuk belajar dari buku dan menghafal. Mereka perlu didampingi dan diarahkan dalam penggunaan media sosial agar dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan produktif. Demikian disampaikan Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Arskal Salim melalui keterangan tertulis kepada Republika.co.id.[55]

Dengan kondisi seperti saat ini, Miftah Maulana Habiburrahman, atau biasa dipanggil Gus Miftah, bahkan menyebutkan, dakwah tidak hanya dapat disampaikan di majelis-majelis atau dari mesjid ke mesjid, karena *mad'u* nya sudah berubah, maka cara dan media penyampaianya juga harus berubah, bila dulu dakwah di zaman Nabi SAW. *bil lisan*, dakwah di zaman Umar ra. *bil qolam*, dakwah di zaman Walisongo *bil budaya*, maka dakwah di zaman sekarang adalah *bil medos*.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh karena itu, terkait dengan dakwah, fenomena sosial 'zaman now' tersebut sekaligus juga menjadi fenomena dalam kegitan dakwah. Bagi *da'i*, tantangannya adalah bagaimana bisa membumikan ajaran islam yang tertera dalam al-Qur'an kepada para pengguna media baru.[57] Sementara di sisi lain, bagi generasi milenial, dibutuhkan keterampilan dan

---

[55] Lihat dalam *Generasi Milenial Berpotensi Jadi Agen Dakwah*, dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/09/13/pezldd366-generasi-milenial-berpotensi-jadi-agen-dakwah

[56] Lihat dalam https://www.instagram.com/p/B0-q6cWh_hT/?igshid=8d5hdn0p3nk6

[57] Nadirsyah Hosen, (2019). *Saring Sebelum Sharing*, Yogyakarta : Bentang Pustaka, hlm. xiv

keahlian khusus dalam menguasai dan mengelola informasi dalam bermedia, khususnya mengenai materi-materi keislaman.

Perkembangan media dan informasi yang begitu pesat harus diikuti dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya. Kecakapan literasi diperlukan sebagai upaya menciptakan budaya baru dalam masyarakat untuk mengkonsumsi media secara sehat. Selain itu, literasi media juga merupakan upaya dalam melindungi masyarakat, khususnya generasi milenial, sebagai "kelompok khalayak khusus" yang rentan terpengaruh dari pengaruh negatif media.[58]

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tumbuhnya media-media baru, maka kegiatan literasi media baru (*digital literacy*) juga kini dibutuhkan dalam menjangkau media-media baru tersebut.[59]

Kemampuan literasi media sebagaimana telah diuraikan sebelumnya meliputi empat hal, yaitu: mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan dan mengkomunikasikan. Sehingga bila dikaitkan dengan fenomena dakwah di era media baru, maka literasi media generasi milenial dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan materi keislaman yang ada dalam beragam jenis dan *flatform* media baru secara ringkas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[58] Lihat, kata pengantar dari Nina Mutmainah Armando, (2013). *Literasi Media, Suatu Keniscayaan*, dalam buku *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi*, Salatiga: Buku Litera, hlm. x
[59] Ibid.,

BAGAN 1.1
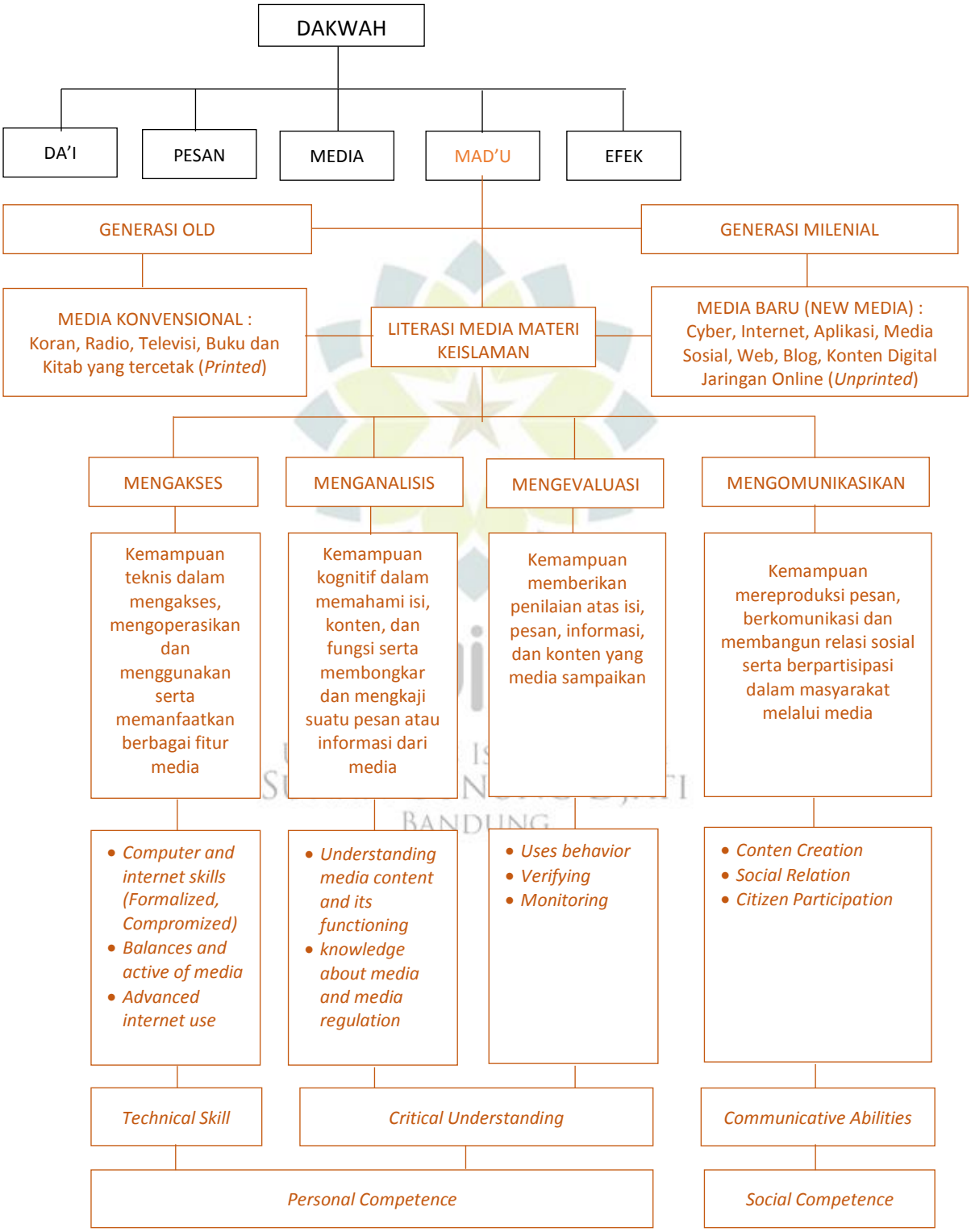
LITERASI MEDIA MATERI KEISLAMAN GENARASI MILENIAL, FENOMENA DAKWAH DI ERA MEDIA BARU